

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM
REFLEKSI

Penanggung Jawab

Ketua Program Studi Filsafat Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Ketua Penyunting

Muhammad Taufik

Sekretaris Penyunting

Novian Widiadharna

Penyunting Pelaksana

Syaifan Nur

Fahrudin Faiz

Fatimah

Pelaksana Tata Usaha

Sukandri

Alamat Redaksi/Tata Usaha: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, telp. (0274) 512156, Yogyakarta

Refleksi diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2001 oleh Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit dua kali dalam satu tahun: bulan Januari dan Juli

Refleksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kwarto (A4) spasi ganda sepanjang 20-30 halaman dengan ketentuan seperti dalam halaman kulit sampul belakang. Penyunting berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi maupun penulisan.

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM
REFLEKSI

DAFTAR ISI

- ❖ Daftar Isi
- ❖ Editorial

Artikel:

- ❖ Peran Akal dalam Memahami Pengetahuan Laduni (Telaah Kitab *Risalah Al-Laduniyyah* Al Ghazali)
Aizzatun Nisak, hlm. 1-17
- ❖ Proyek “Kritik” Abed Al-Jabiri dan Implikasinya pada Nalar Keislaman
Khairiyanto, hlm. 19-38
- ❖ Filsafat Ibn Thufayl dan Novel Hayy Bin Yaqdhān
Muh. Syamsuddin, hlm. 39-61
- ❖ Filsafat Politik Ali Abdul Raziq
Rido Putra, hlm. 63-76
- ❖ Etika dalam Islam: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih
Rusfian Efendi, hlm. 77-102
- ❖ Jalan Illuminasi dalam Mistisisme Hazrat Inayat Khan (1882 -1927)
Syaifan Nur dan Asna Ulil Maizah, hlm. 103-124
- ❖ Arti Penting Filsafat dalam Pendidikan Islam
Nuansa Falsafia T., hlm. 125-127

EDITORIAL

Pada edisi kali ini, tim redaksi menerima beberapa tulisan yang didominasi oleh kajian filsafat. Diawali Aizzatun Nisa' yang menulis *Peran Akal dalam Memahami Pengetahuan Laduni (Telaah Kitab Risalah al-Laduniyyah al-Ghazali)*. Hubungan akal dan intuisi, menurut tulisan ini, pada hakekatnya selalu dalam kondisi interaktif, terlebih dahulu melihat jenis-jenis pengetahuan yang dapat ditangkap manusia. Menurut al-Ghazali ada empat macam tingkatan eksistensi (wujud) yaitu: wujud metafisik, wujud empirik, wujud *khayali* (imajinatif), wujud rasional (*al-ma'qulat*).

Selanjutnya tulisan Khairiyanto, yang bicara proyek “kritik” Abed al-Jabiri dan implikasinya pada nalar keislaman. Menurut Khairiyanto, studi kritis dalam suatu kajian akademik merupakan aspek terpenting yang perlu dan wajib dilakukan. Tujuannya agar kajian terus berlangsung serta dikembangkan kembali, sehingga ada kontribusi pada suatu peradaban sejarah manusia. Abed Al-Jabiri melalui studi kritisnya menawarkan suatu konsep kritik nalar Arab-Islam.

Tulisan Muh. Syamsuddin yang berjudul *Filsafat Ibn Thufayl dan Novel Hayy bin Yaqzan* merupakan sebuah risalah yang bertujuan memberikan penjelasan ilmiah tentang permulaan kehidupan manusia di bumi. Risalah ini merupakan suatu pemaparan Ibn Thufayl mengenai pengetahuan, yang berupaya menyelaraskan Aristoteles dengan Neo-Platonis di satu pihak, dan Al-Ghazali dengan Ibn Bajjah di pihak lain.

Dikuti tulisan Rido Putra yang berjudul *Filsafat Politik Ali Abdul Raziq*. Menurut Raziq, realitas sejarah Islam tidaklah memberikan keharusan bentuk organisasi politiknya bernama khilafah dan pimpinannya disebut sebagai khalifah. Negara yang ideal menurut Raziq ialah negara berasaskan humanisme universal yang memperjuangkan rakyatnya, demokrasi dan keadilan sosial, yaitu negara sekuler bagi kaum muslimin dan non muslim yang hidup di negara itu.

Kemudian ada tulisan Rusfian Efendi berjudul *Etika dalam Islam: Telaah kritis terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih*. Tulisan ini berkesimpulan bahwa kitab *Tahdzib al-Akhlaq* karya Miskawih bukan merupakan karya etika, melainkan moral. Hal ini mengafirmasi kritik yang dilontarkan oleh Fazlur Rahman bahwa para filsuf muslim telah gagal menghasilkan sistem etika yang bertalian secara logis

Berikutnya tulisan berjudul *Jalan Iluminasi dalam Mistisisme Hazrat Inayat Khan (1882 -1927)* yang ditulis oleh Syaifan Nur dan Asna Ulil Maizah. Berdasarkan hasil kajian penelusuran keduanya menunjukkan bahwa jalan illumniasi memerlukan proses inisiasi sebagai landasan untuk melangkah ke dalam pencarian hakikat sesungguhnya. Inisiasi sebagai sebuah perubahan dasar dalam kondisi yang esensial, sebagai acuan setiap manusia untuk memulai,

meniatkan sesuatu yang mengarah ke arah yang lebih baik. Secara laku maupun lisan, sebagai pendengar, peniru dan pembicara, pelaku inisiasi mampu mengetahui tahap demi tahap untuk melakukan sebuah perjalanan batin untuk memperoleh pencerahan yang dirasa sangatlah berpengaruh pada kehidupannya.

Terakhir ditutup oleh resensi buku *Filsafat dan Pendidikan dalam Islam*, yang ditulis oleh Nuansa Falsafia T. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

PERAN AKAL DALAM MEMAHAMI PENGETAHUAN LADUNI (TELAAH KITAB *RISALAH AL-LADUNIYYAH* AL GHAZALI)

Aizzatun Nisak

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This research is a qualitative research. The aim is finding out the role of reason in understanding laduni knowledge. In this case laduni knowledge is the same as intuition. The relationship of reason and intuition which is essentially always in an interactive condition, first seeing the types of knowledge that can be captured by humans. According to al-Ghazali there are four kinds of levels of existence (being). First. The metaphysical form, according to him, is summarized in the Mahfudh letter. Second, empirical forms in the concrete world (*alam syahadah*). Third, imaginary (imaginative), and fourth, rational form (*al-ma'qulat*). The relationship of reason and intuition, al-Ghazali made a parable of people who gained knowledge with reason likened to a child and those who obtained knowledge with intuition were likened to (*al-mumayyiz*). The parable above implies the existence of a level between the two and does not mean there is a separation between each. If this is related to the theory of the human ratio (*al-nafs al-natiqoh*) after being able to capture a priori or dharuriyyat knowledge, in turn it shows two abilities, namely, the ability to produce knowledge through understanding (through) feeling . The first is creative-methodical-systematic, while the second is creative-non-systematic-systematic. Thus, it is clear that the nature of both knowledge comes from the same source as the derivative of the soul and therefore both are contained in human intellectuality.

Keywords: *al-Ghazali, laduni knowledge, the role of reason*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bertujuan untuk mengetahui peran akal dalam memahami pengetahuan laduni. Dalam hal ini pengetahuan laduni sama halnya dengan intuisi. Hubungan akal dan intuisi yang pada hakekatnya selalu dalam kondisi interaktif, terlebih dahulu melihat jenis-jenis pengetahuan yang dapat ditangkap manusia. Menurut al-Ghazali ada empat macam tingkatan eksistensi (wujud). *Pertama*. Wujud metafisik, menurutnya terangkum dalam

lauhul mahfudh. Kedua, wujud empirik dalam dunia kongkrit (*alam syahadah*). Ketiga, wujud khayali (imajinatif), dan keempat, wujud rasional (*al-ma'qulat*). Hubungan akal dan intuisi, al-Ghazali membuat perumpamaan orang yang memperoleh pengetahuan dengan akal diibaratkan sebagai anak kecil dan orang yang memperoleh pengetahuan dengan intuisi diibaratkan sebagai (*al-mumayyiz*). Perumpamaan di atas mengisyaratkan adanya tingkatan antara keduanya dan tidak berarti adanya keterpisahan antara masing-masing. Jika hal ini dihubungkan dengan teori jiwa rasional manusia (*al-nafs al-natiqoh*) sesudah mampu menangkap pengetahuan-pengetahuan apriori atau *dharuriyyat*, pada gilirannya memperlihatkan dua kemampuan yaitu, kemampuan memproduksi pengetahuan lewat pemahaman (olah) pikir dan lewat pemahaman (olah) rasa. Yang pertama, bersifat *kreatif-metodis-sistematis*, sedangkan yang kedua bersifat *kreatif-nonmetodis-sistematis*. Dengan demikian, jelaslah bahwa hakikat kedua pengetahuan tersebut berasal dari sumber yang sama sebagai derivat jiwa dan karena itu keduanya termuat dalam intelektualitas manusia.

Kata kunci: *al-Ghazali, pengetahuan laduni, peran akal*

A. Pendahuluan

Al-Ghazali adalah bagian integral dari sejarah pemikiran Islam secara keseluruhan. Oleh karena situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan arah pemikirannya. Dan pemikiran Islam pada masa Al-Ghazali banyak diwarnai pertentangan antar berbagai aliran pemikiran. Dalam catatan sejarah ditemukan bahwa al-Ghazali pernah mengalami kebingungan dan keraguan yang berkepanjangan dalam hidupnya, karena melihat tidak adanya keseragaman langkah dan metode yang dipakai oleh umat Islam dari berbagai golongan dalam mencari kebenaran. Sehingga al-Ghazali memberanikan diri untuk menelitinya sampai batas-batas yang telah dicapai oleh ilmu tersebut. Berbagai disiplin ilmu dipelajarinya dan dihayati ajaran-ajarannya sampai jelas baginya apa tujuan dan kemanfaatannya yang akan dicapai.

Oleh karena itu, kehausan melanda dirinya akan segala macam ilmu pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mengetahui hakikiat segala sesuatu. manusia mempunyai ruh, ia mempunyai kekuatan ruhaniyah yaitu akal. Dengan akal itu manusia mempunyai kesadaran akan wujud dirinya. Dengan otak sebagai mekanisme, akal manusia dapat berpikir dan dengan qalbu (hati nurani) sebagai mekanisme akal manusia dapat merasa. Allah menciptakan manusia dalam keadaan, "*fiy ahsani taqwiyim*" (95:4), sebaik-baik kejadian. Kemampuan akal untuk berpikir dan merasa bertumbuh sesuai dengan

pertumbuhan diri manusia. Agar manusia dapat mempergunakan akalinya untuk berpikir dan merasa, ia perlu mendapatkan informasi dan pengalaman hidup. Mutu hasil pemikiran dan renungan akal tergantung pada jumlah, mutu dan jenis informasi yang didupakannya dan dialaminya. Ilmu eksakta, non-eksakta, ilmu filsafat adalah hasil olah akal dengan mekanisme otak. Kesenian dan ilmu tasawuf adalah hasil olah akal dengan qalbu sebagai mekanisme otak dan hati.¹

Filosof Barat juga ada yang memabahas tentang ilmu laduni tetapi istilah bukan ilmu laduni tetapi intuisi. Tokoh tersebut adalah Henri Bergson. Menurutny intuisi adalah suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Salah satu unsur utama intuisiisme Bergson adalah kemungkinan adanya suatu bentuk pengalaman intuitif disamping pengalaamn yang dihayati oleh indra. Setidaknya dalam beberapa hal intuisiisme tidak mengingkari nilai pengalaman indrawi meskipun aliran ini mengatakan bahwa pengetahuan yang lengkap adalah yang diperoleh melalui intuisi. Maka dari itu penulis akan memaparkan bagaimana peran akal dalam memahami pengetahuan laduni dan bagaimana cara kerja akal.

B. Pembahasan

Al-Ghazali dan kitab *Risalah al-Laduniyyah*

Nama lengkapnya, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi As-Syafi'i Al-Ghazali, dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M. di kota Thus khurasan (Iran), dimana banyak terdapat orang Nasrani dan orang Syi'ah. Orang tuanya adalah seorang muslim sunni yang shaleh dan seorang penjual benang oleh karena itulah ia diberi nama panggilan Ghazali, ayahnya sangat mencintai ilmu serta berdo'a agar puteranya menjadi seorang ulama. Tetapi umur yang diberikan Allah swt kepada ayahnya tidak mengizinkan kesempatannya untuk menyaksikan segala keinginan dan do'anya yang telah terkabulkan. Ia telah meninggal sewaktu Al-Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad dalam keadaan kecil. Dua orang yatim ini diamanatkan oleh ayahnya kepada seorang temannya yang berprofesi sufi dan hidupnya sederhana. Dengan menitipkan sedikit harta kepadanya lalu menyampaikan sebuah wasiatnya : *"Aku menyesal sekali karena aku tidak belajar menulis. Aku berharap untuk mendapatkan apa yang tidak kudapatkan itu melalui kedua putraku ini"*.²

Sufi tersebut menjalankan isi wasiat dengan cara mendidik dan mengajar Al-Ghazali beserta adikny, sampai harta titipan itu habis dan sufi itu tidak mampu lagi memberi makan keduanya. Sehingga tidak beberapa lama kemudian

¹ Abdurrahman, M.N. 2007. "Peranan Akal dan Wahyu dalam Kehidupan", dalam <http://idrusali85.wordpress.com/2007/08/14/perananwahyu-dan-akal-dalam-kehidupan/>, diakses pada tanggal 2 juni 2019.

² As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyat Al-kubra*, juz IV, (Mesir: Musthafa Babi Al-Halabi), hlm. 102.

pemegang amanah yang setia itu lalu menyerahkan mereka kesebuah madrasah yang menyediakan biaya hidup untuk keperluan para muridnya. Gurunya yang utama di madrasah itu adalah Yusuf Al-Nassaj, seorang sufi yang kemudian disebut juga Imam Al-Haramain. Dan beliaulah pertama kali yang meletakkan dasar-dasar pemikiran sufi pada dirinya.³

Setelah menyelesaikan pendidikannya disana Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya kesebuah kota yang besar yaitu Jurjan ketika ia berusia dibawah dua puluh tahun, dan disinilah ia dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Disini ia tidak lagi hanya mendapat palajaran dasar dalam agama Islam, seperti yang diterimanya di Thus. Tetapi telah mulai mendalami pelajaran dalam Bahasa Arab dan Persia. Sangat disayangkan bahwa kehausannya menuntut ilmu hanya terpenuhi setelah ia belajar di Madrasah Nizamiyah Naisabur, ketika itu dipimpin oleh ulama besar Imam Haramain Abu Ma'aly al-Juwaini, seorang ulama Syafi'i yang mengikuti aliran Asy'ariyah, walaupun demikian al-Juwaini merupakan ulama yang memiliki keberanian dalam mengkritik pendapat-pendapat yang berkembang masa itu.

Di sana Al-Ghazali tidak lagi hanya belajar Fiqih seperti halnya pelajaran agama yang dipelajarinya di Jurjan dulu, tetapi dapat pula mendalami ilmu Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Jadal (ilmu berdebat), Mantiq dan hal-hal yang berkenaan tentang Filsafat, sehingga dengan kepandaianya ia menjadi terkenal sebagai seorang terpelajar yang menurut ukuran pada masa itu, telah menguasai ilmu-ilmu yang harus dikuasai.⁴

Menurut para penulis riwayat hidupnya, Al-Ghazali telah banyak menulis ketika ia masih belajar di Naisabur. Tetapi sungguh sangat sayang sekali bahwa tulisan-tulisan beliau yang sudah dikenal sekarang semuanya ditulis setelah ia pindah ke Baghdad. Walupun sedemikian rupa, ia telah ikut menjadi guru disekolah tinggi tersebut, ketika gurunya (al-Juwaini) masih hidup. Dan ia belum pindah dari sana sebelum gurunya itu wafat. Walupun sebagian penulis mengatakan bahwa antara guru dan murid itu terdapat hubungan yang dingin karena sang guru merasa iri hati terhadap kemajuan sang murid yang selalu menonjol sehingga gurunya mengibaratan bahwa Al-Ghazali ini bagaikan "lautan dalam menenggelamkan (*bahrin mughriq*)". Sekalipun demikian sikap al-Juwaini telah dialirkan oleh rasa keraguan terhadap kepandaian Al-Ghazali, namun gurunya menyembunyikan sikap hal seperti ini. Walaupun keadaan seperti ini Al-Ghazali selaku mempunyai akhlak yang terpuji ia tetap saja menghormati gurunya bahkan selalu bersama gurunya sampai al-Juwaini meninggal dunia.⁵

Setelah Al-Juwaini wafat (478 H/1086 M), Al-Ghazali pergi ke Baghdad tempat berkuasanya Perdana Menteri Nizham Al-Muluk dan menetap disana selama lebih kurang lima tahun, tanpa ada penjelasan tujuan yang dilakukannya kesana,

³ Sulaiman Dunia, *Al-Haqiqatul Fi Nazar Al-Ghazali*, (Kairo: Dar al-Ma'rifat, 1971), hlm.19.

⁴ Mohammad Jawadi Ridha, *Al-Fikru al-Tarbawiyu al-Islam*, (Kuawit: Dar al-Fikr al- Araby, 1980), hlm. 112.

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hlm.127.

yang jelas dalam kesempatan itu ia sering menghadiri pertemuan-pertemuan dalam perdebatan ilmiah yang selalu diadakan di Istana Wazir tempat kediaman kediaman Nizham Al-Muluk. Karena ketajaman analisisnya dan kehebatan argumentasinya, ia sering mengalahkan para ulama terkenal di kota itu, sehingga mereka mengakui keunggulan Al-Ghazali. Hal itu dapat membawakan Al-Ghazali sebagai “iman” atau panutan para intelektual di wilayah tersebut.

Sejak saat itu juga nama Al-Ghazali menjadi termasyhur di kawasan kerajaan Saljuk. Sehingga pada tahun 484 H/ 1091 M, ia diangkat oleh Nizham Al-Muluk sebagai guru besar di Universitas Nizhamiyah Baghdad, ketika itu ia berusia relatif muda yakni tiga puluh tahun.⁶ akan tetapi kedudukan yang amat mulia itu tidak lama dipegangnya, walaupun keharuman namanya dari sana dan tersebar kemana-mana melalui tulisan-tulisan yang sempat ditulisnya, baik dalam ilmu Fiqih bidang keahlian pokoknya maupun melalui tulisan-tulisannya dalam bidang Filsafat dan teologi. Pada tahun 488 H/1095 M, ia lalu menghilang selama sepuluh tahun untuk menjalani kehidupannya sebagai seorang pertapa Shufi yang berkelana dari suatu tempat ke negeri lain tanpa ada yang mengenal siapa dia yang sebenarnya. Dalam masa pertapaan itulah ia menulis karya besarnya yang berjudul “*Ihya Ulumuddin*” (menghidupkan kajian ilmu-ilmu agama).

Pada tahun 498 H/1105 M, ia menerima kembali tawaran Fakhrul Mulk putra Nizamul Mulk untuk mengajar lagi di di perguruan tinggi Nizamiyah di Naisabur. Kedatangannya yang kedua kali ini berbeda dengan sebelumnya, dalam artian corak pemikirannya yang berjiwa sufistik dan cenderung memberikan penilaian terhadap kebenaran akal dan indra. Pada saat itu juga ia munculkan karyanya “*al-Muqizd min al-Dlalal*” (pembebasan dari kesesatan). Tidak beberapa lama dia tinggal di Naisabur, kemudian dia kembali ke tempat kelahirannya (Thus), disini ia mengasuh sebuah *Khandaqah* (semacam pesantren sufi), sehingga dengan begitu lamanya dia meninggalkan kampung halamannya pada akhirnya juga ia wafat di tempat kelahirannya di pangkuan saudaranya sendiri Ahmad pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/ 1111 M, dalam usia 55 tahun.⁷

Dengan beberapa rangkaian nampaknya melalui pertapaan itu dapat menambah harumnya Al-Ghazali di dunia Islam. Khususnya di Asia Tenggara namanya selalu bertalian dengan *Ihya al-Ulumu al-Din*, bukan melalui *Tahafut al-Falasifah*, *Maqashid al-Falasifah*, *Mi'yar al-Ilmu* dan sebagainya, yang mencerminkan Al-Ghazali sebagai seorang filosof. Meskipun namanya tidak tercantum kedalam silsilah suatu Thariqat namun semua ahli suluk pasti mengenal namanya sebagai seorang sufi yang mengajar tasauf sunni yang dipandang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Ahli Sunnah. Dan untuk semua jasanya itu orang mengelarinya “*Hujjatul Islam*”.⁸

⁶ Drs. M. Solihin, M.A, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2000). hlm. 25.

⁷ Sulaiman Dunia, *Al-Haqiqatul...*, hlm. 56

⁸ Depag RI, *Leksikon Islam*, (Jakarta: 1988), hlm. 161.

Karya-karya Imam al-Ghazali

Karena sangat luasnya pengetahuan Al-Ghazali, terutama dalam bidang ilmu agama, sehingga Al-Ghazali dapat menulis banyak kitab dan dapat meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dalam kajian keagamaan ia bersifat membela dan mempertahankan kemurnian ajaran Islam. Menurut catatan Sulaiman Dunya banyaknya karangan Al-Ghazali mencapai 300 buah.⁹

Namun banyak karya-karyanya yang tertulis dan sebagian telah hilang, sehingga hanya beberapa saja yang dapat dimanfaatkan orang dalam mempelajari karyanya. Dalam pandangan Islam kitab-kitab itu antara lain ialah:

1. Maqhasid al falasifah (tujuan para filsuf), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafat.
2. Tahaful al falasifah (kekacauan pikiran para filosofi) buku ini dikarang sewaktu berada di Baghdad dikala jiwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini Al Ghazali mengancam filsafat dan para filsuf dengan keras.
3. Miyar al 'ilmi/miyar almi (kriteria ilmu-ilmu). Kitab ini berisikan tentang kriteria-kriteria ilmu.
4. Ihya' ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, Dan Thus yang berisi panduan fiqih, tasawuf dan filsafat.
5. Al munqiz min al dhalal (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan dalam pikiran Al Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
6. Miskyat al anwar (lampu yang bersinar), kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf.
7. Minhaj al abidin (jalan mengabdikan diri terhadap tuhan). Kitab ini berisikan cara-cara mengabdikan diri terhadap Tuhan agar jauh dari larangan Allah.
8. Al iqtishad fi al i'tiqod (moderisasi dalam aqidah). Kitab ini berisikan pengaruh proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini dalam perkenbagan akidah.
9. Ayyuha al walad. Kitab ini memuat 23 nasihat, yang berkenaan dengan zuhud dalam menjalani hidup, motivasi, dan peringatan tentang ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mizan al amal. Merupakan ringkasan tentang ilmu jiwa dan mencari kebahagiaan yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan ilmu dan amal, ilmu dan amal, dan penjelasan tentang keutamaan amal, ilmu dan belajar.

Selain yang tertulis di atas ada juga beberapa karya tulis Al-Ghazali yang berkaitan dengan masalah asal-usul dan status ilmu pengetahuan, seperti

⁹ H. Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 51.

Ar-Risalatul Laduniyah dan *Jawahirul Qurwan*, dan ini berkaitan dengan logika seperti *Mi'yatul 'ilm*, *al-Qistasul Mustaqim* dan *al-Mustasyfa* (bagian Muqaddimahnya) serta yang berkenaan dengan tasauf seperti *Mizanul 'amal*. Itulah buku-buku yang pernah dikarang oleh Al-Ghazali yang sangat terkenal di dunia Islam dan di dunia Barat. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa buku-buku Al-Ghazali mencapai jumlah 300 buah namun sebagiannya telah hilang. Demikianlah beberapa hasil karangan Al-Ghazali yang pernah di temukan para peneliti kitab-kitab ke Islaman terutama karya Imam Al-Ghazali.

Kitab *Risalah al-Laduniyyah* merupakan salah satu karya Imam Al-Ghazali. Kitab ini merupakan jawaban dari temannya yang selalu menanyakan tentang ilmu laduni. Dalam kitab *Risalah al-Laduniyyah* al-Ghazali menyusun dari beberapa pembahasan.

Dalam pembahasan pertama tentang ilmu gaib laduni, di dalam bab ini mengatakan bahwa ilmu gaib atau ilmu laduni yang dijadikan pegangan sebagian sufi pilihan dan diikuti para ahli tarekat. Mereka mengatakan, ilmu laduni itu lebih kuat dan lebih menyakinkan dibanding ilmu perolehan yang didapat melalui belajar.¹⁰ Pada pembahasan kedua dalam kitab *Risalah al-Laduniyyah* perihal kemuliaan ilmu, didalamnya membahas tentang ilmu adalah gambaran jiwa yang berpikir dan jiwa yang tenang. Orang yang mengetahuinya berrati ia adalah samudra yang mampu mengenali dan menggambarkan, sedangkan objek yang diketahui merupakan zat sesuatu yang mana ilmu tentangnya terukir di dalam jiwa. Adapun kemuliaan ilmu itu sejauh kemuliaan objek yang diketahui dan derajat orang yang mengetahui pun sesuai derajat ilmunya. Dan pada hakekatnya semua ilmu itu mulia, bahkan ilmu sihir pun mulia pada dirinya sendiri, meski batil. Sebab ilmu adalah kebalikan dari kebododhan dan kebodohan merupakan salah satu konsekuensi dari kegelapan.¹¹

Pembahasan yang ketiga dalam kitab *Risalah al-Laduniyyah* tentang jiwa dan ruh manusia, jiwa di sini tiada lain yaitu esensi sempurna dan tunggal. Ia bekerja tak lain untuk mengingat, menghafal, merenung, memilah dan berpikir, serta menerima segala macam ilmu. Para ulama kalam yang memeperkenalkan ilmu debat menganggap jiwa (*nafs*) sebagai jisim (tubuh/materi), dan mengatakan bahwa ia adalah jisim halus yang berhadapan dengan jisim kasar. Mereka tak melihat perbedaan antara ruh dan jasad, kecuali dari segi kelembutan dan kepekatan (tebal).¹²

Ruh merupakan esensi tunggal, sempurna dan hidup dengan sendirinya. Darinya lahir kebaikan atau kerusakan agama.¹³ Pembahasan keempat dalam kitab *Risalah al-Laduniyyah* tentang macam-macam dan pembagian ilmu, ilmu itu ada

5. ¹⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Rahasia Ilmu Laduni*, terj. Kaserun, (Jakarta: Tuross, 2017), hlm.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 11-16.

¹² *Ibid.*, hlm. 25.

¹³ *Ibid.* hlm. 36.

dua macam: ilmu *Syar'i* dan ilmu *'aqli*. Pada ilmu *syar'i* terbagi menjadi dua: ilmu *ushul* dan ilmu *furu'*. Ilmu *ushul* sama dengan ilmu tauhid yang mengkaji Zat Allah, sifat-sifat Zat-Nya sifat-sifat qodim dan fi'li-Nya. Sedangkan ilmu *furu'* adalah ilmu praktis seperti haji, muamalah, ilmu akhlak. Bagian ilmu kedua adalah ilmu rasional (*'aqli*). Ilmu ini meliputi ilmu matematika, logika, ilmu alam (*natural science*).¹⁴

Dalam pembahasan ini juga membahas tentang cara memperoleh ilmu, ilmu dapat dicapai dalam dua cara, yaitu pengajaran manusia (*at-ta'allum al-insaniyah*) dan pengajaran Tuhan (*at-ta'allum ar-rabaniyah*). Pengajaran manusia dilalui dengan cara-cara belajar dan berfikir. Sedangkan cara pengajaran Tuhan terjadi dengan dua jalan: melalui wahyu dan ilham. Ilmu yang diraih dari wahyu disebut ilmu kenabian, sedangkan ilmu yang dicapai melalui ilham dinamakan ilmu laduni. Ilmu laduni adalah ilmu yang diperoleh tanpa perantara antara jiwa dengan Tuhan. Adapun ilmu wahyu adalah ilmu yang disampaikan melalui penyampaian wahyu, sebagaimana nabi-nabi terdahulu seperti nabi Adam as, nabi Muhammad saw dan rasul-rasul lainnya.¹⁵

Pada pembahasan kelima dalam kitab Risalah al-Laduniyyah tentang tingkatan-tingkatan jiwa dalam meraih ilmu. Belajar tiada lain adalah kembalinya jiwa pada esensinya dan menggali apa yang ada di hatinya menjadi aksi demi meraih kesempurnaan dan kebahagiaan diri.¹⁶ Pembahasan terakhir tentang perihal hakikat ilmu laduni dan sebab-sebab kemunculannya, ilmu laduni berarti mengalirnya cahaya ilham. Hal itu terjadi setelah penyempurnaan ciptaan (*taswiyah*), seperti firman Allah swt dalam surat asy-Syams: 7 yang artinya:

”Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)”.

Peristiwa di atas terjadi melalui tiga cara: *pertama*, memperoleh segala ilmu dan mengambil sebagian besar darinya. *Kedua*, *riyadhoh* yang sungguh-sungguh dan *muraqobah* dengan benar. *Ketiga*, merenung sebab jika jiwa itu belajar dan melakukan *riyadhoh* dengan ilmu, lalu merenungkan segala hal yang ia ketahui dengan memenuhi syarat-syarat berpikir maka terbukalah baginya pintu alam gaib.¹⁷

Peran Akal dalam Memahami Pengetahuan Laduni

Descartes, seorang filsuf modern asal Prancis, berupaya menanggapi problem tentang akal, pikiran, dan tubuh manusia dengan merumuskan pendapatnya sendiri. Ia berpendapat bahwa pikiran manusia merupakan entitas yang lebih tinggi tingkatannya dari pada tubuh. Pikiran mempunyai prioritas atas tubuh. Fakta bahwa kita dapat berpikir menunjukkan bahwa manusia merupakan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 49.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 65-66.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 74.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 85-86.

entitas yang memiliki kesadaran, dan manusia memiliki akal untuk memecahkan masalah yang muncul dengan kesadarannya¹⁸

Di dalam filsafat, konsep kebebasan seringkali dipertentangkan dengan determinasi. Determinasi berarti suatu hal yang ditentukan oleh hal yang lainnya. Jika sesuatu itu ditentukan maka tidak mungkin ia bebas. Sebaliknya, jika sesuatu itu bebas, maka tidak mungkin ia ditentukan. Dengan demikian, makna kebebasan harus dilihat dalam konteks apa ia bebas, dalam posisi dimana ia bisa bebas, dan kebebasan seperti apa yang ingin ia dapatkan. Dalam konteks bahasan ini, kebebasan berfikir haruslah memperhatikan hal lainnya yang ada di sekitar kita, disinilah peran akal sangat menentukan.

Manusia dianugerahi akal adalah agar manusia dapat berpikir secara bebas dan bertanggungjawab untuk membedakan antara yang benar dan yang salah yang baik dan sebaliknya. Benar dan salah yang dicapai oleh akal manusia diukur dengan logika yang pada hakikatnya bebas nilai. Mengapa?, karena ketika kebebasan berpikir dipasung dengan nilai-nilai tertentu, maka sesungguhnya itu merupakan awal ketakberdayaan manusia. Ketika kondisi seperti ini yang terjadi, maka pada saat yang bersamaan kebudayaan akan punah. Begitu pula, ketika dunia ini kosong kebudayaan, maka sudah tidak perlu lagi apa yang disebut sistem nilai budaya (*cultural value system*).¹⁹ Antara budaya manusia dan nilai yang terkait dengannya tidak dapat dipisahkan, masing-masing ada karena yang lain. Secara umum berpikir dapat didefinisikan sebagai perkembangan idea dan konsep. Dalam metafisika, berpikir adalah sebuah proses kerja akal budi ketika menangkap pengalaman (*realita*) untuk menemukan sebuah kebenaran tentang *realita* atau pengalaman itu sendiri.²⁰ Apa yang ditangkap oleh pikiran, termasuk penginderaan dari segenap pengalaman manusia dari lingkungan dimana ia berada sesungguhnya adalah bersifat mental. Diibaratkan pikiran adalah roket yang meluncur ke bintang-bintang, menembus galaksi dan awan-gemawan, maka metafisika adalah landasan peluncurnya.²¹

Dalam berpikir menemukan kebenaran manusia melakukan penalaran yakni berpikir melalui cara-cara yang logis dan sistematis. Sebagai suatu kegiatan berpikir maka penalaran mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri yang *pertama* adalah adanya suatu pola berpikir yang secara luas dapat disebut logika. Kegiatan penalaran merupakan suatu proses berpikir logis dalam arti melakukan sebuah kegiatan berpikir menurut suatu pola atau logika tertentu. Ciri *kedua* dari penalaran adalah, sifat analitik dari proses berpikirnya. Penalaran merupakan suatu kegiatanberpikir yang menyandarkan diri kepada suatu analisis, dan kerangka berpikir yang dipergunakan untuk analisis tersebut adalah logika

¹⁸ R. A Wattimena, *Filsafat Sains: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 282.

¹⁹ Kuncaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 282.

²⁰ R. A Wattimena, *Filsafat Sains...*, hlm. 32.

²¹ J.S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 52.

penalaran yang bersangkutan.²²

Dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia tercatat bahwa untuk mendapatkan kebenaran, baik kebenaran yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya, manusia senantiasa mempergunakan seluruh keberadaannya secara utuh dan menyeluruh. Dengan cara seperti itu telah memungkinkan dihasilkannya berbagai macam metode sebagai suatu sarana atau instrumen bagi manusia dalam mendapatkan kebenaran. Pada tataran menyaatakan kebenaran maka terjadi kesepakatan untuk tidak sepakat, karena muncul beberapa paham, yaitu paham rasional, empiris dan kritis. Paham rasionalis menyatakan bahwa sesuatu dianggap benar bila sudah logis. Hal ini berbeda dengan paham empiris, yang menyatakan bahwa pengetahuan yang bermanfaat, pasti dan benar manakala diperoleh lewat indra. Immanuel Kant sepakat mengakui jika keduanya dipadukan dan difungsikan secara benar, empiri berfungsi menangkap objek dan akal berfungsi mengelola tangkapan objek tersebut secara benar, maka akan diperoleh pengetahuan yang benar dan akurat.²³

Berdasarkan kriteria penalaran tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan berpikir yang tidak logis dan tidak analitis tidak termasuk ke dalam penalaran.²⁴ Corak berpikir yang seperti ini terlepas dari aturan apapun karena sangat subyektif, bersifat *dlaruriy* (tak terpikirkan) dan tidak terukur. Misalnya, perasaan enak, tidak enak, senang, atau benci dan intuisi merupakan suatu penarikan kesimpulan yang tidak berdasarkan penalaran. Seperti halnya intuisi, manis panas dan sebagainya adalah termenologi yang diberikan oleh manusia kepada gejala yang ditangkap melalui pancaindra. Rangsangan pancaindra ini disalurkan ke otak tanpa melalui proses berpikir nalar, dapat menghadirkan gejala tersebut melalui proses kimia-fisika.

Akal adalah bagian terpenting dalam diri manusia. Adapun secara istilah akal memiliki arti daya berfikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu dari jiwa yang mengandung arti berpikir. Bagi Al-Ghazali akal memiliki beberapa pengertian; pertama, sebagai potensi yang membedakan dari binatang dan menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan teoritis. Kedua, pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dilaluinya dan akan memperhalus budinya. Ketiga, akal merupakan kekuatan instink yang menjadikan seseorang mengetahui dampak semua persoalan yang dihadapinya sehingga dapat mengendalikan hawa nafsunya.²⁵

Dalam pandangan kaum mu'tazilah yang terkenal dengan kaum rasionalisme islam, mu'tazilah memberikan kedudukan tertinggi terhadap akal. Menurut mereka, akal merupakan sumber pengetahuan, di mana setiap manusia menaruh keraguan

²² L. Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 520.

²³ H. Titus, *Living Issues in Philosophy; an Introductory Textbook*, (New York: American Book Company, 1959), hlm. 59.

²⁴ J.S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 53.

²⁵ Qurish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 87.

terhadap apa saja. Dalam keraguan pengalaman panca indera merupakan pengetahuan paling rendah dan sumber pengetahuan paling tinggi ialah akal. Hal ini menunjukkan bahwa akal merupakan media informasi bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan.²⁶

Mu'tazilah berpandangan, pengetahuan dapat di ketahui melalui perantara akal, dan kewajiban-kewajiban pula dapat diketahui melalui pemikiran-pemikiran mendalam. Sementara akal dapat mengetahui kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, bersyukur terhadap nikmat yang diberikan-Nya, dan meninggalkan keburukan, serta berbuat adil. Akal mengetahui perbuatan baik dan buruk, dengan demikian manusia bagi Mu'tazilah mempunyai kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, dan wajib meninggalkan hal-hal buruk.²⁷ Sejatinya akal bagian dari dasar utama bagi Mu'tazilah, akan tetapi akal hanya dapat mengetahui secara garis besar, dan tidak terperinci. Dari keterbatasan akal maka Mu'tazilah memfungsikan wahyu sebagai konfirmasi dari pengetahuan yang berasal dari akal.

Pandangan filsafat akal banyak dipakai dan dianggap lebih besar dayanya dari apa yang telah diungkapkan teolog, sebab ini sesuai dengan pengertian filsafat ialah memikirkan sesuatu sedalam-dalamnya tentang wujud. Hampir setiap filsuf Islam berbicara mengenai akal dan wahyu, terutama al-Kindi yang pertama kali berpendapat bahwa antara akal dan wahyu atau filsafat dan agama tidak ada pertentangan. Dasar pemikirannya ialah bahwa keduanya mengandung kebenaran yang sama. Dalam pandangan al-Kindi filsafat ialah pembahasan tentang kebenaran tidak hanya di ketahui tetapi diamalkan.

Al-Kindi yang menggambarkan akal sebagai suatu potensi sederhana yang dapat mengetahui hakikat-hakikat sebenarnya dari benda-benda. Akal, menurutnya, terbagi menjadi tiga macam yaitu: *pertama*, Akal yang selamanya dalam aktualitas. Akal pertama ini berada di luar jiwa manusia, bersifat Ilahi, dan selamanya dalam aktualitas. Karena selalu berada dalam aktualitas, akal inilah yang membuat akal yang bersifat potensi dalam jiwa manusia menjadi aktual. Sifat-sifat akal ini ialah sebagai berikut: Ia adalah Akal Pertama, Ia selamanya dalam aktualitas, Ia membuat akal potensial menjadi aktual berpikir, Ia tidak sama dengan akal potensial, tetapi lain daripadanya.

Kedua, Akal yang bersifat potensial, yakni akal murni yang ada dalam diri manusia yang masih merupakan potensi dan belum menerima bentuk-bentuk indrawi dan yang akali. *Ketiga*, Akal yang bersifat perolehan. Ini adalah akal yang telah keluar dari potensialitas ke dalam aktualitas, dan mulai memperlihatkan pemikiran abstraksinya. Akan perolehan ini dapat dicontohkan dengan kemampuan positif yang diperoleh orang dengan belajar, misalnya

²⁶ Hasbullah Bakry, *Di sekitar Filsafat Skolastik Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1973), hlm.15.

²⁷ Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqilani; Studi tentang Persamaan dan Perbedaan dengan al-Asyari*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 114.

tentang bagaimana cara menulis.²⁸

Menurut Al-Kindi yang dimaksud dengan “akal aktif/aktual” adalah serupa dengan “sebab pertama” dalam konsepsi Aristoteles yakni Tuhan, akal ini senantiasa dalam keadaan aktif karena ia sebab bagi apa yang terjadi pada jiwa manusia khususnya dan pada alam ini umumnya. Adapun akal yang lain, maka ia adalah jiwa itu sendiri, jiwa merupakan “akal potensi” sebelum ia memikirkan obyek pemikiran (*ma'qulat*) dan setelah memiliki obyeknya, maka ia beralih menjadi “akal aktual”, akal dalam keadaan akal potensial tidak bisa dengan sendirinya menjadi akal aktual tanpa ada sebab dan sebab bagi terjadinya proses itu adalah “akal aktif” atau juga disebut “akal pertama” yakni Tuhan, jiwa dalam tingkat akal aktual telah memiliki obyek pemikirannya, sehingga ia bisa menggunakannya kapan ia kehendaki, dalam tingkat terakhir, akal disebut “akal akhir” jika ia telah menggunakan akal tersebut dalam kenyataan dalam hal ini Al-Kindi memberi contoh “menulis” yang terdapat dalam jiwa sebagai bentuk pengetahuan menulis, lalu dia pergunakan untuk menulis oleh si penulis kapan saja ia kehendaki.

Oleh karena itu, bahwa persoalan akal dalam filsafat Al-Kindi dibicarakan bersamaan dengan pembicaraan jiwa. Akal sebagai agen pengetahuan yang mengontrol proses pembentukan pengetahuan melalui bantuan pengalaman iderawi, bagi Al-Kindi merupakan potensi yang ada dalam jiwa dan berkemungkinan untuk bergerak dari potensialitas menuju aktualitas. Sampai titik ini, Al-Kindi memandang bahwa sesuatu yang rasional adalah sesuatu yang mengeluarkan daya akal dari tempatnya yang potensial lewat rangkaian aktualitas yang dibantu oleh daya-daya perantara.²⁹

Sejalan dengan Al-Kindi, Ibn Rusyd memberikan perhatian terhadap tata nama akal, karena dia melihat bahwa akal manusia tidak berada pada satu tingkatan dalam menyerap sesuatu.³⁰ Ada akal-akal yang menembus sampai jauh dan menyentuh benang-benang halus untuk mengikat segala sesuatu. Ada pula akal yang tidak mencapai tingkatan tersebut karsena terikat dan terhenti pada sifat-sifat yang tampak dan gejala-gejala nyata saja. Menurut pendapatnya di bawah kedua tingkatan akal tersebut ialah akal yang tidak mengetahui rahasia ikatan-ikatan yang tersembunyi atau yang tampak, kecuali hanya terhenti pada penerimaan kata-kata yang diungkap (resonan) dan kalimat-kalimat retorik. Ibn Rusyd membagi akal manusia kepada tiga macam: Pertama, akal demonstratif (*burhani*) yang mampu memahami dalil-dalil yang meyakinkan dan tepat, menghasilkan hal-hal yang jelas dan penting, dan melahirkan filsafat. Akal ini hanya diberikan kepada sedikit orang saja. Kedua, akal. Logik (*manthiqi*) yang

²⁸ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 61-62.

²⁹ Hasan Basri, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), hlm. 43.

³⁰ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Manado: Kanisius, 1999), hlm. 22.

sekedar memahami fakta-fakta argumentatif. Ketiga, akal retorik (khithabi) yang hanya mampu menangkap hal-hal yang bersifat nasehat dan retorik, tidak dipersiapkan untuk memahami aturan berfikir sistematis.³¹

Akal berdasar prinsip filosofis al-Ghazali adalah "*fitrah instinktif*" dan cahaya orisinal yang menjadi sarana manusia dalam memahami realitas. Istilah intuisi menurut al-Ghazali adalah wujudan (rasa batin). Sebagai sarana memperoleh pengetahuan, akal memperoleh pengetahuan yang dicirikan oleh kesadaran akan sebab dan *musabab* (akibat) suatu keputusan yang tidak terbatas pada kepekaan indra tertentu dan tidak hanya tertuju pada objek tertentu pula. Pengetahuan intuitif sesungguhnya tetap temuat dalam intelektualitas manusia pada umumnya, tetapi agak dilawankan dengan pengetahuan akal sejauh hal itu menekankan sistematika dan kekuatan metodis.

Untuk mengetahui hubungan akal dan intuisi yang pada hakekatnya selalu dalam kondisi interaktif, terlebih dahulu melihat jenis-jenis pengetahuan yang dapat ditangkap manusia. Menurut al-Ghazali ada empat macam tingkatan eksistensi (wujud). *Pertama*, wujud metafisik, menurutnya terangkum dalam *lauhul mahfudh*. *Kedua*, wujud empirik dalam dunia kongkrit (*alam syahadah*). *Ketiga*, wujud khayali (imajinatif), dan *keempat*, wujud rasional (*al-ma'qulat*). Apabila mengikuti Anton Bekker yang mengidentikkan pengetahuan intuitif dengan pengetahuan imajinatif, maka hubungan akal dan intuisi bukan sesuatu yang musykil, karena perbedaan antara keduanya dalam menangkap pengetahuan hanya dari segi metode dan sistematikanya. Ia menambahkan baik akal atau intuisi ikut membentuk bangunan ilmu pengetahuan dan filsafat. Perbedaannya bahwa intuisi dapat membuka pemahaman tanpa ada suatu metode dan sistematika yang runtut sebagaimana lazimnya dalam pengetahuan rasional, sedangkan akal dalam menangkap pengetahuan melalui pemahaman yang sistematis dan metodis.

Hubungan akal dan intuisi, al-Ghazali membuat perumpamaan orang yang memperoleh pengetahuan dengan akal diibaratkan sebagai anak kecil dan orang yang memperoleh pengetahuan dengan intuisi diibaratkan sebagai (*al-mumayyiz*). Perumpamaan di atas mengisyaratkan adanya tingkatan antara keduanya dan tidak berarti adanya keterpisahan antara masing-masing. Jika hal ini dihubungkan dengan teori jiwa rasional manusia (*al-nafs al-natiqoh*) sesudah mampu menangkap pengetahuan-pengetahuan apriori atau *dharuriyyat*, pada gilirannya memperlihatkan dua kemampuan yaitu, kemampuan memproduksi pengetahuan lewat pemahaman (olah) pikir dan lewat pemahaman (olah) rasa. Yang pertama, bersifat *kreatif-metodis-sistematis*, sedangkan yang kedua bersifat *kreatif-nonmetodis-sistematis*. Dengan demikian, jelaslah bahwa hakikat kedua pengetahuan tersebut berasal dari sumber yang sama sebagai derivat jiwa dan karena itu keduanya temuat dalam intelektualitas manusia.

Kelebihan dari intuisi dibandingkan dengan daya akal adalah dari segi

³¹ M. Abbas Hamami, *Filsafat Suatu Pengantar Logika Formal-Filsafat Pengatahuan*, (Yogyakarta: Mizan, 1976), hlm. 61.

tangkapannya. Jika akal terbatas pada objek-objek rasional (*ma'qulat*) sedangkan intuisi (*al-dzauq*) mampu menjangkau pada objek-objek yang meta/suprasional (*mabda'al ma'qulat*). Sepaham dengan uraian diatas M. Iqbal mengatakan bahwa tidak ada alasan juga untuk menduga bahwa akal dan intuisi bertentangan/berlawanan satu sama lain. Keduanya muncul dari akar yang sama dan saling mengisi (interaktif). Namun yang satu menangkap kebenaran secara sepotong-potong. Sedangkan yang lain (intuisi) menangkap kebenaran secara utuh. Keduanya saling membutuhkan untuk mengadakan pembaharuan, keduanya mencari pandangan-pandangan kebenaran yang sama pula. Seperti yang dinyatakan Bergson dengan tepat, bahwa intuisi hanyalah jenis akal yang lebih tinggi dari “akal biasa”.

Sebagaimana R.F Beerling juga mengatakan bahwa intuisi dan akal juga memiliki dua arah yang berbeda satu sama lain dari sisi aktifitas kesadaran manusia. Intuisi mengarah tujuan hidup (yang immateri), akal bergerak ke arah sebaliknya mengarah kepada gerak materi. Namun kemanusiaan akan lengkap dan sempurna bila di dalamnya berkembang kedua aktifitas kesadaran tersebut.³²

Henri Bergson dalam pemikiran intuisinya mengatakan manusia mempunyai kemampuan berpikir secara konseptual dengan intelek sebagai titik sentral. Disamping manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara konseptual, ia juga memiliki kemampuan yang lain yaitu intuisi. Intuisi berasal dari insting. Menurutny intuisi adalah insting yang tidak memihak dan menjadi sadar diri, mampu merefleksikan obyek dan memperluasnya secara tidak terbatas.³³ Intuisi lebih dapat menghasilkan pengetahuan daripada pengalaman-pengalaman estetis, intuisi dicirikan sebagai aktifitas langsung dan non konseptual, berpartisipasi kedalam obyek secara langsung atau identifikasi dengan obyek tersebut.

Menurut Bergson, intuisi adalah sesuatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Pengetahuan yang bersumber secara intuitif lebih bersifat individual, tidak secara sengaja tanpa diupayakan oleh akal, dan sulit dikomunikasikan (solipsis). Intuisi ini menangkap obyek secara langsung tanpa melalui pemikiran. Jadi, indra dan akal hanya mampu meghasilkan pengetahuan yang tidak utuh, sedangkan intuisi dapat meghasilkan pengetahuan yang utuh atau tetap. Intuisi bersifat non-konseptual. Ia memungkinkan seseorang untuk dibawa ke dalam bagian dalam sebuah obyek. Sebaliknya akal hanya dapat megamati dari luar, menggunakan simbol dalam memahami obyeknya, dan akal tekadang dapat meghasilkan paradoks dan falsifikasi. Hanya sikap intuitif yang dapat meghasilkan pengetahuan yang tidak terdistorsi dan murni.³⁴

Bergson berpendapat, seperti dikutip R. Paryana Suryadipura bahwa pada

³² Beerling, R.F., *Filsafat Dewasa Ini*, terj. Hasan Amin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 156

³³ Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat: Filsafat Barat Henri Bergson (Intuisionisme)*, diakses pada tanggal 15 Juni 2019.

³⁴ Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat: Filsafat Barat Henri Bergson (Intuisionisme)*, diakses pada tanggal 15 Juni 2019.

diri manusia terdapat intuisi yang bersifat *infraintelektual* dan *supraintelektual*. Yaitu pertama adalah intuisi yang menyertai pikiran dan masuk pikiran manusia melalui indra. Yang kedua adalah intuisi yang tumbuh pada diri manusia tanpa didahului keterangan logis dan tidak tergantung pada pengamatan indra. Jika keduanya dapat melakukan interaksi secara intens maka akan memberi kemungkinan pada intuisi *infraintelektual* meningkat setelah terdominasi oleh intuisi *supraintelektual*. Bila seseorang telah didominasi intuisi *supraintelektual* maka kemauan dan dorongannya (elan vital) tidak lagi terbatas pada persepsi bendawi yang nisbi, melainkan akan dapat meningkat pada serapan-searapan pengetahuan yang bersifat mutlak.³⁵

Untuk mengetahui mekanisme atau proses kerja akal dan intuisi dalam menangkap pengetahuan berikut segi penalarannya dapat menggunakan informasi hasil-hasil kajian para psikolog modern tentang “pemikiran kreatif” yang mereka namakan juga dengan ilham dan iluminasi. Menurut kajian para psikolog, jenis ilham dalam pemikiran kreatif sesungguhnya timbul dari akal seseorang ketika ia melakukan aktifitas secara intens. Maksudnya, ketika seseorang sedang berpikir dan mengabstraksikan suatu permasalahan dalam waktu yang cukup lama dan belum menemukan jalan pemecahannya, maka lazimnya seseorang akan mengendapkan permasalahan tersebut beberapa waktu.

Penjelasan tersebut sejalan dengan Harlod H. Titus dan kawan-kawan yang mengatakan bahwa intuisi pada dasarnya hanya merupakan hasil tumpukan pengalaman dan pemikiran seseorang dimasa lalu. Dan intuisi yang benar adalah proses pemandekan terhadap pengetahuan yang seharusnya diungkapkan oleh indera dan pemikiran reflektif.³⁶

C. Kesimpulan

Akal adalah bagian terpenting dalam diri manusia. Adapun secara istilah akal memiliki arti daya berfikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu dari jiwa yang mengandung arti berfikir. Bagi Al- Ghazali akal memiliki beberapa pengertian; pertama, sebagai potensi yang membedakan dari binatang dan menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan teoritis. Kedua, pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dilaluinya dan akan memperhalus budinya. Ketiga, akal merupakan kekuatan instink yang menjadikan seseorang mengetahui dampak semua persoalan yang dihadapinya sehingga dapat mengendalikan hawa nafsunya.

Akal berdasar prinsip filosofis al-Ghazali adalah “*fitrah instinktif*” dan cahaya orisinal yang menjadi sarana manusia dalam memahami realitas. Istilah intuisi menurut al-Ghazali adalah wujudan (rasa batin). Sebagai sarana memperoleh pengetahuan, akal memperoleh pengetahuan yang dicirikan oleh

³⁵ R. Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 202-203.

³⁶ Amin Syukur dan Masyharudin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pealajar, 2002), hlm. 95-96.

kesadaran akan sebab dan *musabab* (akibat) suatu keputusan yang tidak terbatas pada kepekaan indra tertentu dan tidak hanya tertuju pada objek tertentu pula. Pengetahuan intuitif sesungguhnya tetap temuat dalam intelektualitas manusia pada umumnya, tetapi agak dilawankan dengan pengetahuan akal sejauh hal itu menekankan sistematika dan kekuatan metodelis.

Hubungan akal dan intuisi, al-Ghazali membuat perumpamaan orang yang memperoleh pengetahuan dengan akal diibaratkan sebagai anak kecil dan orang yang memperoleh pengetahuan dengan intuisi diibaratkan sebagai (*al-mumayyiz*). Perumpamaan di atas mengisyaratkan adanya tingkatan antara keduanya dan tidak berarti adanya keterpisahan antara masing-masing. Jika hal ini dihubungkan dengan teori jiwa rasional manusia (*al-nafs al-natiqoh*) sesudah mampu menangkap pengetahuan-pengetahuan apriori atau *dharuriyyat*, pada gilirannya memperlihatkan dua kemampuan yaitu, kemampuan memproduksi pengetahuan lewat pemahaman (olah) pikir dan lewat pemahaman (olah) rasa. Yang pertama, bersifat *kreatif-metodelis-sistematis*, sedangkan yang kedua bersifat *kreatif-nonmetodelis-sistematis*. Dengan demikian, jelaslah bahwa hakikat kedua pengetahuan tersebut berasal dari sumber yang sama sebagai derivat jiwa dan karena itu keduanya temuat dalam intelektualitas manusia.

Untuk mengetahui mekanisme atau proses kerja akal dan intuisi dalam menangkap pengetahuan berikut segi penalarannya dapat menggunakan informasi hasil-hasil kajian para psikolog modern tentang “pemikiran kreatif” yang mereka namakan juga dengan ilham dan iluminasi. Menurut kajian para psikolog, jenis ilham dalam pemikiran kreatif sesungguhnya timbul dari akal seseorang ketika ia melakukan aktifitas secara intens.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Zainal Abidin. *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Rahasia Ilmu Laduni*, terj. Kaserun. Jakarta: Turos, 2017.
- As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyat Al-kubra*, juz IV. Mesir: Musthafa Babi Al-Halabi
- Bagus, L. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bakry, Hasbullah. *Di sekitar Filsafat Skolastik Islam*. Jakarta: Tintamas, 1973.
- Basri, Hasan. *Filsafat Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013.
- Beeling, R.F., *Filsafat Dewasa Ini*, terj. Hasan Amin. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Bertens, K. *Sejarah filsafat Yunani*. Manado: Kanisius, 1999.
- Dunia, Sulaiman. *Al-Haqiqatul Fi Nazar Al-Ghazali*. Kairo: Dar al-Ma'rifat, 1971.
- Faiz, Fahrudin. *Ngaji Filsafat: Filsafat Barat Henri Bergson (Intuisionisme)*, diakses pada tanggal 15 Juni 2019.
- Hamami, M. Abbas. *Filsafat Suatu Pengantar Logika Formal-Filsafat Pengatahuan*. Yogyakarta: Mizan, 1976.
- Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam al-Baqilani; Studi tentang Persamaan dan Perbedaan dengan al-Asyari*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Kuncaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- M.N, Abdurrahman. 2007. "Peranan Akal dan Wahyu dalam Kehidupan", dalam <http://idrusal85.wordpress.com/2007/08/14/perananwahyu-dan-akal-dalam-kehidupan/>, diakses pada tanggal 2 juni 2019.
- Ridha, Mohammad Jawadi. *Al-Fikru al-Tarbawiyu al-Islam*. Kuawit: Dar al-Fikr al- Araby, 1980.
- Shihab, Qurish. *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Solihin, M. *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*. Bandung, CV Pustaka Setia, 2000.
- Suriasumantri, J.S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003
- Suryadipura, R. Paryana. *Alam Pikiran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Syukur, Amin dan Masyharudin, *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pealajar, 2002.
- Titus, H. *Living Issues in Philosophy; an Introductory Textbook*. New York: American Book Company, 1959.

Wattimena, R. A. *Filsafat Sains: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Zar, Sirajudin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

ARTI PENTING FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nuansa Falsafia T

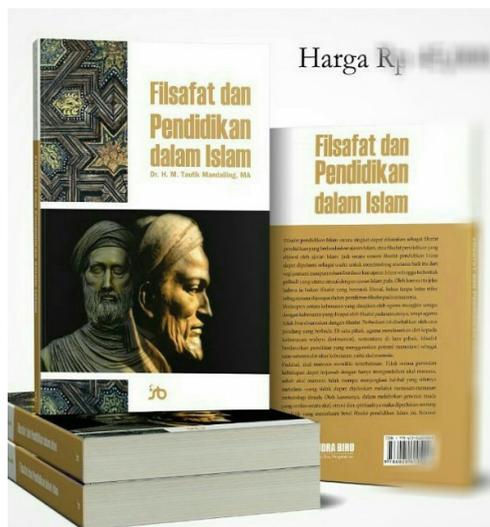
Judul Buku : Filsafat dan Pendidikan dalam Islam

Penulis : Dr. H. M. Taufik Mandailing, M.A

Penerbit : Penerbit Samudera Biru

Cetakan : I, Maret 2018

Tebal : 228 halaman; 16 x 24 cm



Buku yang ditulis oleh Dr. H. M. Taufik Mandailing ini adalah dosen Filsafat di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku ini menjelaskan filsafat dan hubungannya dengan pendidikan, sehingga memiliki relevansi bagi pemerhati pendidikan, pendidik, dan tentunya mahasiswa yang mengambil program studi pendidikan.

Melalui buku itu penulis membawa pembaca ke dalam pemahaman yang komprehensif mengenai filsafat secara garis besar dan korelasinya dengan pendidikan, khususnya lagi pendidikan dalam Islam. Secara sistematis penulis mengajak pembaca untuk terlebih dahulu memahami apa itu filsafat dan bagaimana perjalanan filsafat mulai dari lahirnya hingga perkembangannya, sebelum lebih

jauh membawa pembaca ke dalam dimensi pendidikan Islam dalam Filsafat. Dalam pendahuluannya, penulis menjelaskan beberapa poin penting mengenai sejarah filsafat, diantaranya adalah Yunani sebelum tradisi filosofis, mitos dan dominasinya, asal-usul filsafat, dari mitos ke logos, dan keajaiban Yunani.

Akal manusia pastilah memiliki keterbatasan sehingga tidak semua persoalan kehidupan dapat terjawab dengan hanya mengandalkan akal, sebab akal manusia tidak mampu menjangkau hal-hal yang sifatnya metafisis atau hal-hal yang tidak dapat dijelaskan melalui rumusan-rumusan metodologi ilmiah. Oleh karenanya, dalam melahirkan generasi muda yang cerdas secara akal, emosi dan spiritualnya maka diperlukan seorang pendidik yang memahami betul filsafat pendidikan Islam ini.

Dalam buku ini, penulis memaparkan isinya secara runtut dan jelas. Mulai dari sejarah munculnya filsafat di dunia, keilmuan dalam Islam, pergumulan filsafat dan agama di Barat, pemikiran-pemikiran yang lahir dari filsafat, kajian utama filsafat, filsafat sebagai metode, pendidikan, filsafat pendidikan, filsafat pendidikan Islam hingga titik temu filsafat dengan agama.

Kata filsafat, berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu dari kata *philos* dan *shopia* yang berarti cinta yang sangat mendalam dan kearifan. Secara harfiah arti filsafat adalah cinta yang mendalam terhadap kearifan atau kebijakan.

Filsafat pendidikan Islam adalah suatu kajian secara filosofis yakni berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode, lingkungan, hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina menjadi hamba Allah yang berkepribadian demikian yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder.

Filsafat pendidikan Islam merupakan pengetahuan yang memperbincangkan masalah-masalah pendidikan Islam. Ruang lingkup filsafat pendidikan diantaranya adalah hakikat pendidik dan anak didik, hakikat materi pendidikan dan metode penyampaiannya, hakikat tujuan pendidikan dan alat-alat pendidikan yang dipergunakan untuk mencapai tujuannya, hakikat model-model pendidikan, hakikat lembaga formal dan non-formal dalam pendidikan, hakikat sistem pendidikan, hakikat evaluasi pendidikan, dan hakikat hasil-hasil pendidikan.

Dalam buku ini, penulis menjelaskan beberapa peranan filsafat pendidikan yang diantaranya adalah : (1)membantu para perancang dan pelaksana pendidikan; (2)memberi dasar bagi pengkajian pendidikan secara umum dan khusus; (3) menjadi dasar penilaian pendidikan secara menyeluruh; (4)memberi sandaran intelektual, bimbingan bagi pelaksana pendidikan untuk menghadapi tantangan yang muncul dan jawaban dari setiap permasalahan yang timbul dalam pendidikan; (5)memberikan pendalaman pemikiran tentang pendidikan

dan hubungannya dengan faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, dan berbagai kehidupan lainnya.

Kedudukan filsafat pendidikan dalam Islam dan Pendidikan Islam adalah sebagai alat atau sarana untuk memahami dan untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan Islam dengan mendasarkan atas keterkaitan hubungan antara teori dan praktik pendidikan. Karena pendidikan akan mampu berkembang bila benar-benar terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Filsafat menjadikan manusia berkembang dan mempunyai pandangan hidup yang menyeluruh dan sistematis. Pandangan itu kemudian dituangkan dalam sistem pendidikan untuk mengarahkan tujuan pendidikan yang kemudian akan dituangkan ke dalam bentuk kurikulum. Dengan kurikulum itulah sistem pengajaran dapat terarah dan mempermudah para pendidik dalam menyusun pengajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Melalui proses ini, manusia menugaskan pikirannya untuk bekerja seseuai dengan aturan-aturan dan hukum yang ada, berusaha menyerap semua yang berasal dari dalam atau luar dirinya.

Hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan sangat penting sebab ia menjadi dasar, arah, dan pedoman suatu sistem pendidikan. Pandangan filsafat pendidikan sama peranannya dengan lansadan filosofis yang menjiwai seluruh kebijaksanaan dalam pelaksanaab pendidikan. Antara filsafat dan pendidikan terdapat kaitan yang sangat erat. Filsafat mencoba merumuskan citra tentang manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra tersebut.

Filsafat dan pendidikan dalam Islam terdiri dari apa yang diyakini seseorang mengenai teori-teori tentangnya yang merupakan kumpulan dari prinsip yang membimbing tindakan profesional seseorang. Lebih jauh lagi, filsafat pendidikan berkaitan dengan penetapan hakikat dari tujuan, alat pendidikan, dan menerjemahkan prinsip-prinsip ini dalam kebijakan-kebijakan untuk mengimplementasikan. Maka dengan memahami filsafat dan pendidikan Islam, maka pelaksanaan pendidikan akan lebih efektif dan efisien, lebih mengarah kepada sasaran yang akan di capai, sehingga mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.

Bahasa yang mudah dipahami dan tampilan sampul buku yang menarik merupakan beberapa kelebihan dari buku ini. Selain mudah dipahami bahasanya, penjelasan runtut yang diuraikan oleh penulis pun menjadi daya tarik tersendiri untuk buku ini. Bagi orang awam, filsafat mungkin dinilai sebagai salah satu cabang ilmu yang sulit dipahami. Namun dengan keterampilannya, penulis dapat mengupas mulai dari filsafat itu sendiri hingga filsafat dan pendidikan dalam Islam secara jelas dan rinci dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Sistematis yang runtut dan bahasanya yang mudah dimengerti menjadikan buku ini layak untuk dijadikan rujukan dan model bagi pembaca yang ingin menganalisis filsafat dan pendidikan Islam. Buku ini bermanfaat bagi mahasiswa khususnya, pemerhati dunia pendidikan dan semua pihak yang respek dengan dunia pendidikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Huruf

ء = ' (alif)	ب = b	ت = t
ث = th	ج = j	ح = h
خ = kh	د = d	ذ = dh
ر = r	ز = z	س = s
ش = sh	ص = ṣ	ض = ḍ
ط = ṭ	ظ = ḏ	ع = ' (ayin)
غ = gh	ف = f	ق = q
ك = k	ل = l	م = m
ن = n	و = w	ه = h
ي = y		

2. Vokal

Vokal (a) panjang = ā, contoh: قال = qāla

Vokal (i) panjang = ī, contoh: قيل = qīla

Vokal (u) panjang = ū, contoh: نون = dūna

3. Diftong

و = aw, contoh: قول = qawl

ي = ay, contoh: خير = khayr

4. Ta' Marbutah

Tā' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idāfa, huruf tersebut ditulis t.

Contoh: فطانة = faṭāna

فطانة النبي = faṭānat al-nabī

5. Huruf Konsonan Rangkap

Selain huruf waw yang didahului oleh harakat dhammah (وُ) ya' yang didahului oleh harakat kasrah (وِ), ditulis rangkap; contoh: مكرمة = mukarrama.

Sedangkan huruf waw yang didahului oleh harakat dhammah (وُ) ya' yang didahului oleh harakat kasrah (وِ) boleh ditulis rangkap atau tidak rangkap yang disertai tanda panjang; contoh: الإسلامية = al-islāmiyya atau al-islāmīya

6. Huruf Ya' Nisbah diakhir kata ditulis dengan ī contoh: المكي = al-makkī

TATA CARA PENULISAN ARTIKEL/RESENSI

1. Artikel atau resensi belum pernah dipublikasikan/diterbitkan dalam sebuah jurnal atau sebuah buku.
2. Jumlah halaman artikel tidak lebih dari 20 halaman kwarto dengan spasi ganda dan jenis font *times new arabic* berukuran 12 point.
3. Artikel dilengkapi dengan abstrak.
4. Jumlah halaman resensi antara lima sampai delapan halaman kwarto spasi ganda dan jenis font *times new arabic* berukuran 12 point.
5. Teknik penulisan mengikuti aturan sebagai berikut:
 - a. Buku
Contoh: Margaret Chatterjee, *The Existentialist Outlook*, (New Delhi: Orient Longman Ltd., 1973), hlm. 31.
 - b. Buku terjemahan:
Contoh: Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais (Yogyakarta, Shalahuddin Press, 1982), hlm. 4.
 - c. Artikel dalam satu buku atau ensiklopedia:
Contoh: Fedwa Malti-Douglas, "Mohammed Arkoun", dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. I (Oxford: University Press, 1995), hlm. 139.
 - d. Artikel dalam sebuah jurnal atau majalah:
Contoh: Muzairi, "Pokok-pokok Pikiran Manifesto Humanisme", *Refleksi* I, 1 (2001), hlm. 7.
 - e. Artikel dalam surat kabar:
Contoh: Mun'im A. Sirry, "Komitmen Publik terhadap Demokrasi", *Republika*, 2 Juni 2001, hlm. 4.
 - f. Kitab Suci:
Contoh: Q.S. al-Baqarah (2): 20.